



PUTUSAN

Nomor 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Bitung yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama telah menjatuhkan putusan cerai talak, antara pihak-pihak sebagai berikut:

PEMOHON, umur 47 tahun, agama Islam, pendidikan SLTP, Pekerjaan Pedagang Pakaian, tempat kediaman di RT 002, Lingkungan II, Kelurahan Girian Weru Satu, Kecamatan Girian, Kota Bitung, selanjutnya disebut sebagai Pemohon;

L a w a n

TERMOHON, umur 38 tahun, agama Islam, pendidikan SLTA, pekerjaan Mengurus Rumah Tangga, tempat kediaman di Jalan Palma, RT 002, RW 006, Lingkungan VI, Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingingi, Kota Gorontalo, selanjutnya disebut sebagai Termohon;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah membaca dan mempelajari berkas perkara;

Telah mendengar keterangan Pemohon dan para saksi di muka sidang;

DUDUK PERKARA

Bahwa Pemohon dalam surat permohonannya tanggal 13 Oktober 2021 yang didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Agama Bitung, Nomor 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg, tanggal 13 Oktober 2021, dengan dalil-dalil pada pokoknya sebagai berikut:

1. Bahwa Pemohon dengan Termohon telah melangsungkan perkawinan pada tanggal 14 Juni 2014 yang telah dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Utara sebagaimana Duplikat Kutipan Akta Nikah Nomor 562/Kua.30.06.03/PW.01/X/2021, tanggal 11 Oktober 2021;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- 2.** Bahwa setelah menikah, Pemohon dan Termohon tinggal di kediaman milik bersama di Kelurahan Libuo, Kecamatan Dungingi, Kota Gorontalo selama kurang lebih 4 tahun sampai dengan terjadinya perpisahan;
- 3.** Bahwa selama masa perkawinan, Pemohon dan Termohon telah hidup bersama sebagaimana layaknya suami-isteri, namun belum dikarunia keturunan;
- 4.** Bahwa keretakan kehidupan rumah tangga Pemohon dan Termohon mulai goyah dan terjadi perselisihan sejak Oktober 2020;
- 5.** Bahwa perselisihan dan pertengkaran antara Pemohon dan Termohon semakin tajam dan memuncak terjadi pada tanggal 29 Desember 2020.
- 6.** Bahwa sebab-sebab terjadinya perselisihan tersebut adalah karena Termohon berselingkuh dengan laki-laki lain dan tinggal bersama laki-laki selingkuhannya;
- 7.** Bahwa akibat dari perselisihan tersebut antara Pemohon dengan Termohon, akhirnya sejak bulan Desember 2020 hingga sekarang, Pemohon dan Termohon telah berpisah tempat tinggal karena Termohon telah pergi meninggalkan tempat kediaman bersama, tanpa menjalankan kewajiban sebagai suami isteri, yang mana dalam pisah rumah tersebut saat ini Pemohon bertempat tinggal di rumah kos-kosan di Kelurahan Girian Weru Satu, Kecamatan Girian, Kota Bitung, dan Termohon bertempat tinggal di rumah kediaman bersama yang terletak di Kelurahan Libuo, Kecamatan Dungingi, Kota Gorontalo;
- 8.** Bahwa Pemohon telah berupaya mengatasi masalah rumah tangga Pemohon dan Termohon melalui jalan musyawarah atau berbicara dengan Termohon secara baik-baik tapi tidak berhasil;
- 9.** Bahwa dengan sebab-sebab tersebut di atas, maka Pemohon merasa rumah tangga antara Pemohon dan Termohon tidak dapat dipertahankan lagi karena perselisihan dan pertengkaran secara

halaman 2 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 2 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

terus menerus yang berkepanjangan dan sulit diatasi dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi, maka Pemohon berkesimpulan lebih baik dengan Termohon;

10. Bahwa Pemohon sanggup membayar biaya perkara sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Berdasarkan dalil dan alasan-alasan tersebut di atas, maka dengan ini Pemohon memohon kepada Ketua Pengadilan Agama Bitung cq. Majelis Hakim untuk dapat memeriksa dan mengadili perkara ini, selanjutnya menjatuhkan putusan yang amarnya sebagai berikut:

Primer:

1. Mengabulkan permohonan Pemohon;
2. Memberi izin kepada Pemohon untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon di depan sidang Pengadilan Agama Bitung;
3. Membebaskan biaya perkara ini sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Subsider:

Atau apabila Majelis Hakim berpendapat lain mohon putusan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*);

Bahwa pada persidangan yang telah ditetapkan Pemohon telah datang menghadap di persidangan, sedangkan Termohon tidak datang menghadap di persidangan dan tidak menyuruh orang lain untuk menghadap sebagai wakil/kuasanya yang sah, meskipun berdasarkan surat panggilan (*relaas*) Nomor 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg tanggal 21 Oktober 2021 dan tanggal 21 September 2021 yang dibacakan di persidangan, Termohon telah dipanggil secara resmi dan patut, sedangkan tidak ternyata bahwa tidak datangnya Termohon disebabkan oleh suatu alasan yang sah;

Bahwa Hakim telah menasehati Pemohon agar mengurungkan niatnya untuk bercerai dengan Termohon dan rukun kembali dalam berumah tangga dengan Termohon, tetapi Pemohon tetap pada dalil-dalil permohonannya untuk bercerai dengan Termohon;

Bahwa perkara ini tidak dapat dimediasi karena Termohon tidak pernah datang menghadap ke persidangan meskipun telah dipanggil secara resmi dan

halaman 3 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 3 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

patut, selanjutnya dimulai pemeriksaan dengan membacakan surat permohonan Pemohon dalam sidang tertutup untuk umum yang maksud dan tujuannya tetap dipertahankan oleh Pemohon;

Bahwa, untuk memperkuat dalil-dalil permohonannya, Pemohon telah mengajukan alat bukti sebagai berikut:

i. Bukti Surat

Fotokopi Duplikat Kutipan Akta Nikah Nomor 562/Kua.30.06.03/PW.01/X/2021, tanggal 11 Oktober 2021 yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kota Utara, bermaterai cukup dan cocok dengan aslinya (bukti P);

ii. Bukti Saksi

1. **SAKSI I**, Tempat tanggal lahir, Poso, 25 Desember 1969, umur 54 tahun, agama Islam, pekerjaan Pedagang Pakaian, tempat tinggal di lingkungan II, RT 02, RW 02, Kelurahan Girian Weru Satu, Kecamatan Girian, Kota Bitung, Propinsi Sulawesi Utara, saksi mempunyai hubungan dengan Pemohon sebagai Teman Pemohon, dan di bawah sumpahnya di depan sidang memberikan keterangan pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan Pemohon dan Termohon sebagai pasangan suami istri; Bahwa saksi mengetahui Pemohon dan Termohon adalah pasangan suami isteri;
- Bahwa saksi kenal sejak tahun 2018 dan mereka sudah sebagai suami istri;
- Bahwa setahu saksi, setelah menikah Pemohon dan Termohon tinggal di Pasar, sejak mereka datang ke Bitung;
- Bahwa saksi mengetahui selama menikah, Pemohon dan Termohon belum dikaruniai anak, setahu saksi hanya ada seorang anak perempuan dan anak tersebut adalah anak angkat;
- Bahwa setahu saksi ada masalah sejak penggerebekan Pemohon ketika pulang ke rumahnya di Gorontalo;

halaman 4 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung
halaman 4 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung



- Bahwa saksi mengetahui Pemohon pulang ke rumahnya di Gorontalo dan menemukan Termohon sekamar dengan laki-laki lain;
- Bahwa saksi tidak ada pada saat kejadian tersebut, saksi hanya mendengar cerita dari Pemohon, saksi juga dengar bahwa Termohon telah menikah dan tinggal serumah dengan laki-laki tersebut;
- Bahwa saksi pernah bertemu Termohon 2 (dua) kali ketika Termohon berkunjung ke Bitung bersama anaknya sekitar 2 (dua) tahun lalu;
- Bahwa saksi mengetahui Pemohon dan Termohon sudah berpisah sekitar 2 (dua) tahun, Pemohon sudah tidak pernah kembali ke rumahnya di Gorontalo, begitu juga dengan Termohon tidak pernah datang ke Bitung;
- Bahwa Saksi sering menasehati Pemohon untuk kembali bersama Termohon, namun tidak berhasil, kalau dari pihak keluarga saksi tidak tahu apakah ada upaya untuk mendamaikan Pemohon dan Termohon untuk kembali membina rumah tangga atau tidak;

Bahwa, Pemohon menyatakan mencukupkan dengan keterangan saksi tersebut;

2. **SAKSI II**, Tempat tanggal lahir, Gorontalo, 8 Juni 1983, umur 38 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, pekerjaan Pedagang Ikan, tempat tinggal Lingkungan IV, RT 06, RW 04, Kelurahan Manembo-nembo Atas, Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara, saksi mempunyai hubungan dengan Pemohon sebagai teman kerja Pemohon, dan di bawah sumpahnya di depan sidang memberikan keterangan pada pokoknya sebagai berikut :

- Bahwa saksi kenal dengan Pemohon dan Termohon;
- Bahwa Saksi kenal Pemohon waktu di Manado ketika membeli pakaian untuk dijual kembali di Bitung, sedangkan dengan

halaman 5 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung
halaman 5 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung



Termohon saksi kenal ketika Termohon mengunjungi Pemohon ke Bitung;

- Bahwa saksi mengetahui Termohon datang ke Bitung, 2 (dua) tahun setelah kedatangan Pemohon di Bitung untuk bekerja;
- Bahwa saksi mengetahui Pemohon bekerja berjualan pakaian, sama dengan saksi, karena saksi yang mengajak Pemohon bekerja di Bitung sama-sama dengan saksi;
- Bahwa saksi mengetahui Pemohon dan Termohon mempunyai seorang anak perempuan, tetapi anak tersebut anka angkat;
- Bahwa saksi mengetahui Rumah tangga Pemohon dan Termohon ada masalah;
- Bahwa saksi mengetahui penyebabnya karena Termohon berselingkuh dengan laki-laki lain. Pemohon mendapati Termohon sekamar dengan laki-laki tersebut;
- Bahwa saksi mengetahui karena saksi dan Pemohon sendiri yang mendapati Termohon sekamar dengan laki-laki tersebut. Ketika itu Pemohon pulang ke rumahnya di Gorontalo tanpa sepengetahuan Termohon, ketika sampai di rumah keponakan Termohon membuka pintu dan berkata "mas sudah datang dari Bitung", saat itu juga laki-laki tersebut lari keluar dari kamar Termohon hanya menggunakan kain seperti handuk. Saat itu Termohon hanya terdiam, dan Pemohon ditahan oleh kerabat Termohon sambil memeluk Pemohon karena dalam keadaan marah;
- Bahwa kejadian tersebut pada tanggal 29 Desember 2020;
- Bahwa Saksi tidak kenal dengan laki-laki tersebut, hanya mendengar cerita bahwa laki-laki tersebut orang Sulawesi Tengah;
- Bahwa saksi mengetahui Pemohon dan Termohon sudah tidak tinggal bersama sejak kejadian tersebut dan sampai sekarang tidak pernah kembali bersama;
- Bahwa saksi pernah memberi nasehat kepada Pemohon, namun tidak berhasil;

halaman 6 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung
halaman 6 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa, Pemohon menyatakan mencukupkan dengan keterangan saksi tersebut;

Bahwa, selanjutnya Pemohon menyampaikan kesimpulan secara lisan yang pada pokoknya tetap pada permohonannya untuk bercerai dengan Termohon dan mohon putusan sebagaimana tertuang di dalam berita acara sidang;

Bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini, segala yang tercatat dalam berita acara sidang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari putusan ini;

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan Pemohon pada pokoknya adalah sebagaimana terurai di atas;

Menimbang, bahwa Pemohon dalam permohonannya mendalilkan bahwa Pemohon dengan Termohon telah melangsungkan perkawinan dan rumah tangga Pemohon dengan Termohon sudah tidak harmonis, oleh karena itu Pemohon memiliki *legal standing* untuk mengajukan permohonan perceraian sebagaimana diatur Pasal 49 Ayat (1) huruf (a) dan Pasal 73 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009;

Menimbang, bahwa Hakim telah berusaha memberikan nasehat kepada Pemohon pada setiap sidang secara maksimal agar Pemohon bersabar dan rukun kembali dengan Termohon, namun tidak berhasil, karenanya ketentuan Pasal 154 RBg juncto Pasal 82 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 telah terpenuhi dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa menurut Peraturan Mahkamah Agung R.I. Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi, mediasi mengharuskan kehadiran kedua pihak yang berperkara, oleh karena Termohon tidak pernah hadir di muka sidang, maka mediasi tidak dapat dilaksanakan;

halaman 7 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 7 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa ternyata Termohon tidak menghadap sidang tanpa alasan yang sah dan tidak menyuruh orang lain untuk menghadap sebagai wakil/kuasanya, meskipun Pengadilan telah memanggilnya secara resmi dan patut, maka Termohon harus dinyatakan tidak hadir, dan berdasarkan ketentuan Pasal 149 ayat (1) RBg permohonan Pemohon dapat diputus dengan verstek;

Menimbang, bahwa ketentuan tersebut diatas relevant dengan Hadits Nabi dalam Kitab Hadits Mu'inul Hukkam halaman 96:

وعن الحسن أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : من دعي إلى حاكم من حكام المسلمين فلم يجب فهو ظالم لا حق له

Artinya: *Dari Al Hasan, sesungguhnya Nabi SAW., telah bersabda : "barangsiapa yang dipanggil oleh Hakim Islam untuk menghadap di muka sidang, sedangkan ia tidak memenuhi panggilan itu, maka ia termasuk orang yang dhalim dan gugurlah haknya".*

Pokok Perkara

Menimbang bahwa berdasarkan dalil permohonan pemohon yang telah dibacakan di depan persidangan, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa Pemohon mendasarkan permohonannya pada ketentuan di dalam Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 juncto Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam dimana Pemohon mendalilkan bahwa penyebab perselisihan dan pertengkaran tersebut adalah Termohon berselingkuh dengan laki-laki lain dan tinggal bersama laki-laki selingkuhannya sehingga antara Pemohon dan Termohon sudah berpisah tempat tinggal sejak 20 Desember hingga sekarang, Pemohon dan Termohon telah berpisah tempat tinggal karena Termohon telah pergi meninggalkan tempat kediaman bersama, tanpa menjalankan kewajiban sebagai suami isteri, yang mana dalam pisah rumah tersebut saat ini Pemohon bertempat tinggal di rumah kos-kosan di Kelurahan Girian Weru Satu, Kecamatan Girian, Kota Bitung, dan Termohon bertempat tinggal di rumah kediaman bersama yang terletak di Kelurahan Libuo, Kecamatan Dungingi, Kota Gorontalo;

Analisis Pembukian

halaman 8 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung
halaman 8 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa pihak Termohon tidak pernah hadir menghadap ke persidangan meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut, maka berdasarkan ketentuan Pasal 149 ayat (1) RBg yaitu putusan yang dijatuhkan tanpa kehadiran Termohon dapat dikabulkan sepanjang berdasarkan hukum dan beralasan, oleh karena itu membebani Pemohon untuk membuktikan dalil-dalil gugatannya;

Menimbang bahwa, karena perkara ini termasuk dalam perkara bidang perkawinan maka menggunakan hukum acara khusus sebagaimana ketentuan di dalam Pasal 54, 76 ayat (1) Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1989 yang dirubah dengan Undang- Undang Nomor 3 tahun 2006 dan terakhir dirubah dengan Undang- Undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama, maka meskipun Termoho tidak pernah hadir di persidangan dan dianggap tidak membantah dalil permohonan Pemohon atau dianggap mengakui dalil permohonan Pemohon, namun tidak serta merta permohonan Pemohon dapat dikabulkan, namun Pemohon harus terlebih dahulu membuktikan dalil- dalil permohonannya;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil permohonannya, Pemohon telah mengajukan alat bukti surat P dan 2 (dua) orang saksi;

Menimbang, bahwa bukti P berupa Fotokopi Kutipan Akta Nikah atas nama Pemohon dan Termohon, bermeterai cukup dan cocok dengan aslinya, alat bukti tertulis tersebut sah sebagai alat bukti berdasarkan Pasal 1888 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Pasal 1 (b) dan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2020 tentang Bea Meterai serta Pasal 2 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perubahan Tarif Bea Meterai dan Besarnya Batas Pengenaan Harga Nominal Yang Dikenakan Bea Meterai. Isi bukti tersebut menjelaskan mengenai pelaksanaan pernikahan Pemohon dan Termohon sehingga bukti tersebut telah memenuhi syarat formil dan materiil, oleh karena itu bukti tersebut dapat diterima sebagai alat bukti dan mempunyai nilai pembuktian;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P yang merupakan akta otentik yang dibuat oleh pejabat yang berwenang dan terhadap isinya tidak dibantah oleh Termohon karena Termohon tidak pernah hadir di persidangan meskipun

halaman 9 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 9 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah dipanggil secara resmi dan patut, maka bukti tersebut mempunyai kekuatan pembuktian yang sempurna (*Volledeg*) dan mengikat (*Bidende*), oleh karena itu telah terbukti bahwa Pemohon dan Termohon telah terikat oleh pernikahan yang sah;

Menimbang, bahwa selain bukti tersebut, Hakim juga telah mendengar keterangan 2 (dua) orang saksi yang diajukan oleh Pemohon di persidangan. Saksi- saksi Pemohon sudah dewasa, sudah disumpah dan telah diperiksa dan didengar keterangannya seorang demi seorang, sehingga memenuhi syarat formal sebagaimana diatur dalam Pasal 171, 172 dan Pasal 175 RBg serta Pasal 76 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009;

Menimbang, bahwa keterangan saksi pertama dan saksi kedua Pemohon adalah fakta yang dilihat dan didengar sendiri dan relevan dengan dalil yang harus dibuktikan oleh Pemohon, oleh karena itu keterangan saksi saksi tersebut telah memenuhi syarat materiil sebagaimana telah diatur dalam Pasal 308 RBg sehingga keterangan saksi tersebut memiliki kekuatan pembuktian dan dapat diterima sebagai alat bukti;

Menimbang, bahwa keterangan saksi pertama dan saksi kedua Pemohon bersesuaian antara satu dengan yang lain yaitu mengenai perselisihan dan pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon. Penyebab pertengkaran tersebut adalah Termohon selingkuh dengan laki- laki lain dan sudah tinggal bersama di rumah kediaman Pemohon dan Termohon di Gorontalo, sehingga antara Pemohon dan Termohon sudah berpisah tempat tinggal sejak kurang lebih bulan Desember 2020 yang lalu dimana Pemohon pergi meninggalkan tempat kediaman bersama ke Bitung untuk berjualan baju dan tidak pernah kembali lagi. Oleh karena itu keterangan dua orang saksi tersebut memenuhi Pasal 308 dan Pasal 309 RBg;

Fakta Hukum

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti P, Saksi pertama dan Saksi kedua Pemohon dapat ditarik fakta hukum sebagai berikut:

halaman 10 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 10 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



1. Bahwa Pemohon dan Termohon adalah suami isteri sah yang menikah pada tanggal 14 Juni 2014 namu belum dikaruniai keturunan;
2. Bahwa setelah Pemohon dan Termohon tinggal di kediaman milik bersama di Kelurahan Libuo, Kecamatan Duingingi, Kota Gorontalo selama kurang lebih 4 tahun sampai dengan terjadinya perpisahan;
3. Bahwa awalnya rumah tangga Pemohon dengan Termohon rukun dan harmonis, namun sejak tahun 2020 yang lalu mulai terjadi perselisihan dan pertengkaran;
4. Bahwa penyebab perselisihan antara Pemohon dan Termohon adalah Termohon selingkuh dengan laki- laki lain dan tinggal bersama laki- laki lain tersebut di rumah kediaman bersama di gorontalo;
5. Bahwa puncak perselisihan dan pertengkaran antara Pemohon dengan Termohon terjadi sekitar bulan Desember 2020, dimana Pemohon pergi meninggalkan tempat kediaman bersama saat ini Pemohon bertempat tinggal di Bitung dan Termohon bertempat tinggal di rumah kediaman bersama di Gorontalo;
6. Bahwa antara Pemohon dengan Termohon sudah diupayakan untuk rukun kembali, akan tetapi tidak berhasil;

Pertimbangan Petitum Perceraian

Menimbang bahwa fakta hukum yang telah dirumuskan di atas, perlu dianalisis dan dipertimbangkan berdasarkan penalaran hukum dengan berpijak pada argumentasi yuridis dalam rangkaian pertimbangan hukum berikut ini;

Menimbang bahwa fakta hukum pertama sampai keempat Pemohon dan Termohon adalah suami isteri sah yang semula hidup rukun dan harmonis namun kemudian antara Pemohon dan Termohon sudah sering berselisih dan bertengkar terus menerus dikarenakan Termohon selingkuh dengan laki- laki lain;

Menimbang bahwa perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus merupakan gejala hilangnya rasa cinta dan kasih sayang diantara suami isteri serta pertanda kehidupan rumah tangga sudah hancur berantakan, sehingga

halaman 11 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung
halaman 11 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitung



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dalam kondisi yang demikian sudah berat bahkan sulit membangun rumah tangga ideal yang diharapkan;

Menimbang bahwa fakta hukum kelima Pemohon dan Termohon sudah pisah tempat tinggal yang sudah tidak terbangun komunikasi yang baik layaknya suami isteri, menunjukkan bahwa diantara Pemohon dan Termohon sudah tidak dapat mewujudkan hak dan kewajiban masing-masing;

Menimbang bahwa berdasarkan ketentuan hukum perkawinan suami isteri diperintahkan agar hidup bersatu pada tempat kediaman bersama, dan tidak dibenarkan untuk hidup berpisah tempat tinggal, agar bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami isteri, kecuali ada alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum;

Menimbang bahwa hidup bersama merupakan salah satu tolok ukur rumah tangga bahagia dan harmonis sekaligus sebagai salah satu tanda keutuhan suami isteri, oleh karena itu fakta adanya pisah tempat tinggal merupakan bentuk penyimpangan dari konsep dasar dibangunnya lembaga perkawinan, agar suami isteri utuh kompak dalam segala aktivitas kehidupan rumah tangga bukan dengan pola hidup berpisah;

Menimbang bahwa suami isteri yang hidup berpisah dan satu sama lain saling diam dan membisu menunjukkan komunikasi yang tidak harmonis, proses interaksi yang kurang bersahabat dan pola hubungan yang kurang kondusif serta jauh dari suasana utuh dalam kebahagiaan;

Menimbang bahwa fakta hukum keenam Pemohon dan Termohon sudah sering dirukunkan akan tetapi tidak berhasil, hal ini menunjukkan rumah tangga Pemohon dan Termohon telah pecah sedemikian rupa dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga sebagaimana tujuan adanya pernikahan;

Menimbang bahwa nilai asasi yang harus diemban oleh suami isteri adalah memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar kehidupan berumah tangga dalam susunan masyarakat, dan tujuan tersebut hanya bisa dicapai jika suami isteri menjalankan kehidupan berumah tangga dengan rukun, tenteram dan damai;

halaman 12 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 12 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Menimbang bahwa apabila dikaji secara mendalam tujuan syariah (maqasid syariah), khususnya mengenai hukum munakahat, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya hukum asal (dasar) perceraian adalah dilarang dan dibenci, kecuali berdasarkan alasan yang sangat darurat;

Menimbang bahwa mengenai formulasi rumusan alasan darurat sebagai alasan perceraian, dalam syariat tidak ditentukan secara terinci dan limitatif, akan tetapi dapat ditemukan melalui hasil ijtihad atau pemahaman fikih atau peraturan perundang-undangan;

Menimbang bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah dirubah dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu untuk melakukan suatu perceraian harus ada cukup alasan dimana suami isteri tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri dan Pengadilan telah berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Selanjutnya dalam Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 juncto Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam menegaskan salah satu alasan perceraian yaitu adanya perselisihan dan pertengkaran terus menerus antara suami istri dan tidak ada harapan lagi untuk kembali rukun;

Menimbang bahwa dari ketentuan pasal-pasal tersebut terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi terjadinya perceraian yaitu :

- Adanya alasan terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus;
- Perselisihan dan pertengkaran menyebabkan suami istri sudah tidak ada harapan untuk kembali rukun;
- Pengadilan telah berupaya mendamaikan suami istri tapi tidak berhasil;

Menimbang bahwa unsur-unsur tersebut akan dipertimbangkan satu persatu dengan mengaitkan fakta-fakta hukum yang terjadi dalam rumah tangga Pemohon dengan Termohon sehingga dipandang telah memenuhi unsur-unsur terjadinya suatu perceraian;

1. Adanya alasan terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus;

halaman 13 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 13 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang bahwa berdasarkan fakta hukum pertengkaran secara terus menerus antara Pemohon dan Termohon karena Termohon selingkuh dengan laki- laki lain dan telah tinggal bersama dengan laki- laki tersebut di rumah kediaman bersama di Gorontalo;

Menimbang bahwa Hakim berpendapat disharmoni sebuah perkawinan dalam hukum Islam disebut juga azzawwaj al-maksuroh atau dalam hukum lainnya disebut broken marriage, yang dalam permasalahan keluarga landasannya bukan semata-mata adanya pertengkaran fisik (physical cruelty), akan tetapi termasuk juga kekejaman mental (mental cruelty) yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak dan kewajiban suami isteri sehingga meskipun tidak terjadi pertengkaran mulut atau kekerasan fisik maupun penganiayaan secara terus menerus, akan tetapi telah secara nyata terjadi dan berlangsung kekejaman mental atau penelantaran terhadap salah satu pihak, maka sudah dianggap terjadi broken marriage;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut maka Hakim berpendapat unsur pertama telah terpenuhi dalam perkara ini;

2. Perselisihan dan pertengkaran menyebabkan suami istri sudah tidak ada harapan untuk kembali rukun dan telah berpisah tempat tinggal;

Menimbang bahwa akibat dari perselisihan dan pertengkaran yang terjadi antara Pemohon dan Termohon adalah telah terjadi pisah tempat tinggal sejak kurang lebih sejak bulan Desember 2020 dimana Pemohon pergi meninggalkan Termohon dan tinggal di Bitung sedangkan Termohon tinggal di rumah kediaman bersama di Gorontalo dan selama pisah tersebut antara Pemohon dan Termohon sudah tidak ada hubungan lahir maupun bathin yang akhirnya baik Pemohon dan Termohon sudah sama-sama tidak mau untuk mempertahankan rumah tangganya;

Menimbang bahwa adanya fakta bahwa Pemohon dan Termohon telah berpisah rumah dan hal ini merupakan bentuk pengabaian terhadap ketentuan Pasal 32 ayat (1) dan (2) Undang- Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Jo. Pasal 78 ayat (1) dan (2) Kompilasi Hukum Islam yang mana peraturan tersebut memerintahkan bahwa suami dan istri harus mempunyai kediaman yang tetap. Maksud dari perintah ini adalah kehidupan suami istri

halaman 14 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 14 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

yang bahagia haruslah berada dalam satu rumah dan apabila salah satu meninggalkan atau keluar dari kediaman bersama sehingga suami istri tidak berada dalam satu rumah tanpa sebab atau alasan yang dapat dibenarkan, maka keadaan tersebut merupakan indikasi telah terjadi disharmoni dalam kehidupan rumah tangga tersebut;

Menimbang bahwa dengan adanya fakta bahwa antara Pemohon dan Termohon telah pisah tempat tinggal menunjukkan bahwa antara Pemohon dan Termohon tidak lagi terjalin komunikasi timbal balik secara harmonis sehingga Pemohon dan Termohon sebagai suami istri telah meninggalkan hak dan kewajibannya masing-masing sebagaimana yang tercantum dalam pasal 33 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan jo Pasal 77 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam.

Menimbang bahwa berdasarkan yurisprudensi putusan Mahkamah Agung RI Nomor 375/K/AG/1995, tanggal 26 Maret 1997 dalam putusan tersebut Mahkamah Agung dalam pertimbangannya antara lain menyatakan bahwa suami istri yang tidak berdiam serumah lagi dan tidak ada harapan untuk dapat hidup rukun kembali, maka rumah tangga yang seperti itu telah terbukti retak dan pecah sehingga memenuhi alasan cerai berdasarkan Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975;

Menimbang bahwa Hakim menilai tindakan Pemohon dan Termohon yang sudah tidak saling menghiraukan dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut tanpa adanya komunikasi atau hubungan lahir dan batin, adalah sesuatu yang tidak wajar dalam sebuah keluarga yang rukun dan harmonis, karenanya Hakim berpendapat rumah tangga keduanya sudah tidak ada harapan untuk dirukunkan kembali;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut maka Hakim berpendapat unsur kedua telah terpenuhi dalam perkara ini;

3. Pengadilan telah berupaya mendamaikan suami istri tapi tidak berhasil;

Menimbang bahwa Hakim telah berupaya untuk mendamaikan dengan memberikan nasehat kepada Pemohon agar rukun kembali dalam rumah tangganya pada setiap sidang sesuai ketentuan Pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, namun upaya tersebut tidak berhasil, namun upaya

halaman 15 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 15 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

mediasi sesuai Ketentuan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tidak dapat dilaksanakan karena Termohon tidak pernah hadir di persidangan meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut, dan keluarga Pemoho juga telah berusaha untuk merukunkan Pemohon dan Termohon namun tetap saja tidak berhasil;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut maka Hakim berpendapat unsur ketiga telah terpenuhi dalam perkara ini;

Menimbang bahwa berdasarkan fakta hukum dan analisis atas fakta hukum di atas dapat diketahui bahwa rumah tangga Pemohon dan Termohon sudah hancur berantakan, jika dipertahankan akan menimbulkan kesusahan dan kesengsaraan yang terus menerus, hati Pemohon akan selalu diselimuti kesedihan, dan kondisi kehidupan yang demikian bisa menimbulkan mudharat lahir dan batin bagi kedua belah pihak;

Menimbang bahwa menutup pintu yang menyebabkan kesengsaraan dan penderitaan, merupakan alternatif pemecahan masalah guna menghilangkan kemafsadatan;

Menimbang bahwa tujuan inti hukum Islam dapat dirumuskan dengan kalimat **جلب المصالح ودرء المفاسد** (mencapai maslahat dan menolak mafsadat) mengandung pengertian tujuan disyariatkannya hukum termasuk di dalamnya hukum perkawinan, adalah untuk kemaslahatan dalam arti untuk kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat;

Menimbang, bahwa oleh karena itu dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, karena mudharat yang ditanggung lebih besar daripada maslahat yang diperoleh, maka memutuskan ikatan perkawinan akan diperoleh maslahat bagi kedua belah pihak daripada mempertahankan perkawinan;

Menimbang bahwa relevan dengan perkara ini, dapat diambil sebuah tuntunan dari Hadits Nabi SAW., yang diriwayatkan oleh Imam Malik menegaskan :

لا ضرر ولا ضرار من ضرره الله ومن شق شق الله عليه

halaman 16 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 16 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Artinya : “Tidak boleh memudharatkan dan dimudharatkan, barangsiapa yang memudharatkan maka Allah akan memudharatkannya dan siapa saja yang menyusahkan maka Allah akan menyusahkannya”;

Menimbang bahwa bertolak dari hadits tersebut dan dihubungkan dengan kasus ini, maka seorang suami tidak boleh memberi mudharat kepada isterinya begitu juga sebaliknya, seorang isteri tidak boleh memberi mudharat kepada suaminya, karena perbuatan yang demikian dilarang oleh syariat;

Menimbang bahwa Hakim menilai tindakan Pemohon dan Termohon seperti terurai dalam unsur kedua diatas merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf (d) juncto Pasal 9 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, karenanya harus segera dihentikan;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas maka Hakim berpendapat dalil-dalil permohonan Pemohon telah terbukti dan telah memenuhi alasan perceraian sebagaimana yang ditentukan dalam Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah dirubah dengan Undang- undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juncto Pasal 19 dan huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 juncto Pasal 116 huruf huruf (f) antara suami istri terjadi perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus yang sudah tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi sebagai suami istri;

Menimbang, bahwa dalam perkara ini Hakim memandang perlu mengemukakan dalil Syar'i yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 227 yang berbunyi sebagai berikut :

وإن عزموا الطلاق فإن الله سميع عليم

Artinya : “Dan jika mereka berazam (bertetap hati) untuk talak, maka sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui” ;

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut Hakim berpendapat permohonan Pemohon beralasan dan berdasarkan hukum, karenanya petitum permohonan Pemohon nomor 2 dapat dikabulkan;

halaman 17 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 17 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa Hakim mengabulkan petitum Pemohon nomor 2, maka petitum permohonan Pemohon nomor 1 patut dikabulkan;

Menimbang bahwa tentang petitum permohonan Pemohon nomor 3, hakim berpendapat bahwa berdasarkan berdasarkan Pasal 89 Ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka semua biaya yang timbul akibat perkara ini dibebankan kepada Pemohon;

Mengingat segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan hukum syar'i yang berkaitan dengan perkara ini.

MENGADILI

1. Menyatakan Termohon yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap sidang, tidak hadir;
2. Mengabulkan permohonan Pemohon dengan verstek;
3. Memberi izin kepada Pemohon untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon di depan sidang Pengadilan Agama Bitung;
4. Membebankan kepada Pemohon untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp 700.000,00 (Tujuh ratus ribu rupiah).

Demikian Putusan ini dijatuhkan dalam Rapat Permasyawaratan Majelis Hakim pada hari Rabu tanggal 3 November 2021 Masehi bertepatan dengan tanggal 27 Rabiul Awal 1443 Hijriyah, oleh kami MADJIBRAN TJEJBANG, S.HI sebagai Ketua Majelis, M. SAEKHONI, S.Sy. dan USWATUL FIKRIYAH, S.HI, masing-masing sebagai Hakim Anggota. Putusan tersebut pada hari itu juga diucapkan oleh Ketua Majelis dalam sidang terbuka untuk umum dengan dihadiri oleh Hakim-Hakim Anggota tersebut, dengan dibantu oleh JANE, S.H sebagai Panitera Pengganti, dan dihadiri oleh Penggugat tanpa hadirnya Tergugat;

Hakim Anggota I,

Ketua Majelis,

M. SAEKHONI, S.Sy

MADJIBRAN TJEJBANG, S.HI

halaman 18 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 18 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Hakim Anggota II,

USWATUL FIKRIYAH, S.HI

Panitera Pengganti,

JANE, S.H

Rincian Biaya Perkara :

1. Biaya Pendaftaran	:	Rp.	30.000,-
2. Biaya Proses	:	Rp.	70.000,-
3. Biaya Panggilan	:	Rp.	550.000,-
4. PNBP Panggilan	:	Rp.	20.000,-
4. Biaya Redaksi	:	Rp.	10.000,-
5. Biaya Leges	:	Rp.	10.000,-
5. Biaya Materai	:	Rp.	10.000,-
Jumlah	:	Rp.	700.000,-

(Tujuh ratus ribu rupiah)

halaman 19 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg
halaman 19 dari 19 halaman, Putusan Nomor : 211/Pdt.G/2021/PA.Bitg